

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah Penelitian

Dalam dunia globalisasi saat ini, dunia industri berkembang dengan sangat pesat. Indonesia memiliki banyak populasi dan sumber daya manusia. Era persaingan yang sangat ketat, keunggulan kompetitif telah berkembang hal ini akan berdampak pada pentingnya kinerja keuangan perusahaan. Kinerja keuangan perusahaan dapat dilihat dalam bentuk laporan keuangan yang biasanya diterbitkan dalam satu periode tahun. Laporan keuangan tahunan ialah sumber informasi krusial perihal bagaimana performa perusahaan. Laporan keuangan tahunan bermanfaat untuk berbagai pihak yang mempunyai kepentingan terkait di dalamnya, seperti manajemen, investor, kreditur, pemerintah (Edy & Mita, 2021). Kinerja dalam suatu perusahaan merupakan hasil yang harus dicapai dari berbagai serangkaian proses dengan mengorbankan semua sumber daya yang dimiliki dalam suatu perusahaan. Maka agar tujuan tersebut dapat dicapai, suatu perusahaan memerlukan manajemen dengan tingkat efektifitas yang tinggi. Pengukuran tingkat efektifitas diperoleh dari laba perusahaan. Besarnya laba yang diperoleh perusahaan dapat digunakan sebagai gambaran untuk menilai kinerja keuangan perusahaan. Seiring dengan jumlah kependudukan yang besar, tingkat konsumsi masyarakat juga meningkat. Secara umum, sektor ini memberikan kontribusi besar terhadap pembentukan domestik bruto (PDB) nasional dan penerimaan devisa.

Profitabilitas merupakan salah satu parameter kinerja perusahaan. Profitabilitas digunakan perusahaan sebagai tolak ukur kemampuan dalam memperoleh laba pada periode tertentu. Kinerja keuangan diukur dengan menggunakan rasio profitabilitas. Rasio profitabilitas suatu perusahaan digunakan untuk mengukur perbandingan antara laba dengan aktiva perusahaan (Julianto, Raka, & Ayu, 2017). Indikator yang digunakan untuk mengukur profitabilitas perusahaan adalah *return on asset* (ROA). ROA ini digunakan untuk mengukur efektivitas perusahaan di dalam menghasilkan keuntungan dengan memanfaatkan total aktiva yang dimilikinya. ROA merupakan rasio pengembalian atas investasi yang dipengaruhi oleh margin laba bersih dan perputaran total aktiva perusahaan. Apabila ROA semakin tinggi, maka kinerja keuangan perusahaan dianggap baik dan sebaliknya. ROA dikatakan kecil apabila margin laba rendah yang diakibatkan oleh rendahnya perputaran total aktiva (Agus Firmansyah, 2021). Hasil penelitian yang telah dilakukan oleh (Priyadi, 2017) dan (Pradita, 2019) menyatakan bahwa ROA berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Hal ini dikarenakan investor memilih investasi berdasarkan tingkat pengembalian dari investasi yang dilakukan. Daya tarik investor terhadap tingkat pengembalian investasi menyebabkan semakin tinggi tingkat pengembalian maka, semakin tinggi juga tingkat permintaan terhadap saham perusahaan yang menyebabkan harga saham naik. ROA dapat menunjukkan tingkat efektivitas penggunaan asset perusahaan dalam menghasilkan laba. Maka berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Indah Hemayani dan Kusuma Dewi menunjukkan bahwa semakin tinggi nilai ROA maka perusahaan dinilai semakin efektif dalam penggunaan

asset sehingga dikatakan kinerja perusahaan menghasilkan laba baik (Dewi & Indah, 2021).

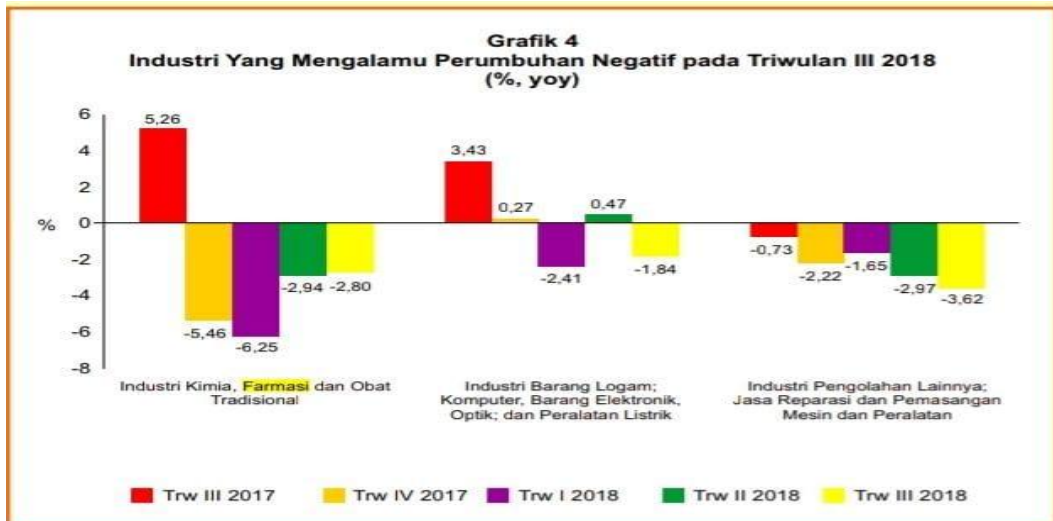
Kondisi seperti saat ini, kesehatan merupakan hal yang sangat penting bagi semua manusia karena tanpa kesehatan yang baik, maka setiap manusia akan sulit dalam melaksanakan aktivitas dan kegiatan sehari-hari. Dalam hal ini kesehatan berperan penting dalam stabilitas kehidupan manusia. Bapak presiden Republik Indonesia Jokowi menyatakan bahwa prioritas pembangunan nasional dalam lima tahun kedepan adalah pembangunan sumber daya manusia (SDM). Sebab, SDM merupakan kunci masa depan pembangunan Indonesia. Tujuannya menghasilkan manusia yang unggul, sehat, dan maju (Detik.Com, 2021). Sumber daya manusia merupakan potensi yang terkandung dalam diri manusia untuk mewujudkan perannya sebagai makhluk sosial yang adaptif dan transformatif serta mampu mengelola dirinya sendiri serta seluruh potensi sehingga dapat tercapainya kesejahteraan kehidupan dalam tatanan yang seimbang dan berkelanjutan. Sumber daya manusia yang kompeten dan berkualitas sangat dibutuhkan dalam upaya mendukung produktivitas dan aktivitas agar tujuan negara dapat dicapai dengan baik dan sempurna. Selain itu sumber daya manusia juga merupakan faktor kunci dalam reformasi ekonomi (Hasiani, 2015). Sejarah membuktikan adanya keterkaitan antara modal manusia dan pertumbuhan ekonomi. Pada awalnya, fokus pembangunan modal manusia adalah keterkaitan antara ketercapaian Pendidikan dan pengetahuan serta pertumbuhan ekonomi. Akna tetapi, kemudian yang tidak dapat dielakan adalah keterkaitan antara status kesehatan dan produktivitas ekonomi. Pencapaian pendidikan diukur dengan berapa lama masa Pendidikan sekolah telah diselesaikan serta seberapa banyak siswa belajar mata

pelajaran pengetahuan sains dan matematika. Status kesehatan fungsional adalah seberapa sehat kondisi tenaga kerja. Semua hal itu, yakni pengetahuan, keterampilan, dan kesehatan adalah pembentukan modal manusia yang memungkinkan potensi yang dapat dikembangkan sebagai SDM produktif (JawaPos.com, 2019).

Perusahaan farmasi atau perusahaan obat-obatan merupakan perusahaan bisnis komersil yang fokus dalam mengembangkan, meneliti, serta mendistribusikan obat, terutama dalam hal kesehatan (Nurul Azmi, 2018). Perusahaan farmasi menghasilkan produk kesehatan terbaik guna meningkatkan taraf kualitas hidup manusia. Menurut Sharabati et al (2015) perusahaan farmasi merupakan industri yang memanfaatkan modal intelektual. Selain itu, industri farmasi merupakan industri yang intensif melakukan penelitian, industri yang inovatif dan seimbang dalam penggunaan sumber daya manusia serta teknologi. Pembaharuan produk dan inovasi sangat penting bagi kelangsungan hidup farmasi. Pembaharuan produk dan inovasi yang penting tersebut sangat bergantung pada modal intelektual yang dimiliki perusahaan.

Berdasarkan data analisis perkembangan industri Edisi IV-2018 oleh Kementerian Perindustrian dikatakan bahwa beberapa industri mengalami perlambatan pertumbuhan atau penurunan (kontraksi) dan beberapa diantaranya mengalami fluktuasi, salah satunya adalah industri farmasi. Industri farmasi mengalami fluktuasi dan cenderung mengalami penurunan pada Triwulan I-III 2018 sebesar 2,8% (yoy) (Kemenperin, 2021).

Gambar 1.1 Tabel Pertumbuhan Negatif Industri Farmasi Triwulan III 2018



Sumber : Analisis Perkembangan Industri Edisi IV-2018 Kementerian Perindustrian

Selain itu, kontraksi pertumbuhan tiga triwulan pertama tahun 2018 yang dialami oleh industri kimia, farmasi, dan obat tradisional sebesar -3,98% (coc). Kontraksi merupakan fase ketika suatu keadaan atau aktivitas mengalami penurunan (perlambatan) pertumbuhan (Febrianto, 2021). Kontraksi pertumbuhan pada tiga triwulan pertama tahun 2018 tersebut merupakan penurunan dari pertumbuhan sebesar 8,05% (coc) pada triwulan pertama tahun 2017. Kontraksi pertumbuhan pada industri ini sudah terjadi sejak triwulan IV 2017 yang terus berlanjut hingga triwulan III 2018, sementara pada semester I 2017 industri kimia, farmasi, dan obat tradisional mencatat pertumbuhan relatif tinggi yaitu sebesar 9,52% (coc).

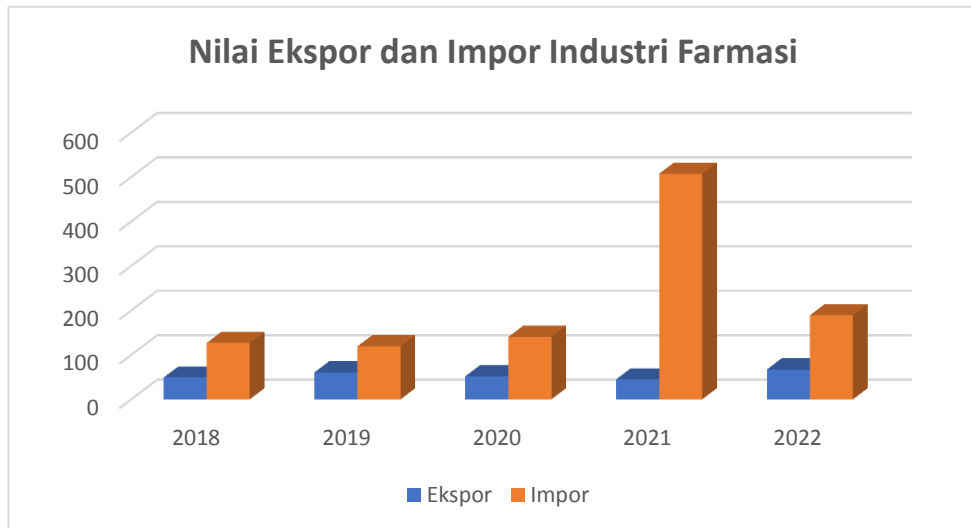
Beberapa penurunan yang terjadi di tahun 2018 ini salah satunya disebabkan oleh keadaan mata uang rupiah terhadap dollar yang tidak stabil (Hasanudin, 2022). Selain itu dalam pemenuhan bahan baku perusahaan farmasi memperolehnya atau membeli bahan baku cenderung import serta perubahan kurs

mata uang rupiah yang melemah mengakibatkan harga bahan baku tinggi kemudian biaya operasional perusahaan secara tidak langsung juga meningkat.

Selain itu menurut Kementerian Perindustrian (Kemenperin) (2021) penurunan yang terjadi tahun 2018 juga disebabkan adanya ketimpangan antara nilai ekspor dan nilai import Industri farmasi, yang mana nilai import lebih besar daripada nilai eksportnya, hal ini menyebabkan oleh neraca perdagangan industri farmasi yang mengalami defisit dari tahun ke tahun. Selama tahun 2016 – 2018, neraca perdagangan industri farmasi mengalami defisit. Lalu setelah pada tahun 2019 defisit neraca perdagangan industri farmasi mulai berkurang, namun pada tahun 2020 defisit neraca perdagangan meningkat kembali, Hal ini menunjukkan bahwa kebutuhan farmasi termasuk bahan bakunya sebagian besar masih berasal dari luar negeri (import).

Sedangkan pada fase pandemi Covid-19 pada tahun 2019 akhir hingga tahun 2022 cenderung menjadi alasan bagi sebagian perusahaan di Indonesia mengalami penurunan dikarenakan pada saat itu Indonesia sedang dalam proses pemulihan akibat pasca pandemic covid-19 yang berdampak melemahnya pertumbuhan ekonomi. Badan Pusat Statistik (BPS) mencatat pertumbuhan ekonomi Indonesia pada Triwulan II-2019 sebesar 5,04%, lalu pada Triwulan II-2020 turun negatif menjadi -2,07% (terjadi penurunan drastis). Dengan nilai import yang naik sedangkan secara volume turun, hal ini menunjukkan bahwa terjadi kenaikan harga produk-produk farmasi yang diduga dikarenakan kelangkaan barang serta kenaikan bahan baku selama pandemi Covid-19 (Kemenperin, 2021).

Gambar 1.2 Grafik Nilai Ekspor dan Import Industri Farmasi Tahun 2018-2022



Sumber : Data Kementerian Perindustrian Tahun 2018-2022

Selama pandemi Covid-19 yang melanda Indonesia sejak Maret 2021 hingga telah dinyatakan endemi hingga saat ini, industri farmasi dapat bertahan di tengah gempuran ketidakpastian ekonomi dan menjadi salah satu pilar penting pembangunan kesehatan nasional (Kemenperin, 2021). Kementerian Perindustrian (Kemenperin) telah mencatat sektor-sektor yang terdampak pandemi Covid-19 tersebut dari banyaknya sektor yang berimbas negatif terdapat beberapa sektor industri yang memiliki demand (permintaan) tinggi yang biasa memperkuat neraca perdagangan diantaranya adalah sektor industri farmasi. Karena adanya pandemi Covid-19 IHSG sempat mengalami penurunan drastis yang mana sebelum pandemic IHSG telah mencapai level 6.300, lalu pada saat adanya pandemi Covid-19 IHSG mengalami penurunan signifikan dibawah level 4.000 (Herawati & Prasini, 2022). Namun saham-saham emiten farmasi terus melonjak sejak kasus pandemi Covid-19 ditemukan di Indonesia.

Tabel 1.1

**Data Harga Saham Perusahaan Sub Industri Farmasi di Bursa Efek
Indonesia Tahun 2018-2022**

No	Kode Perusahaan	Harga Saham (Rp)				
		2018	2019	2020	2021	2022
1	DVLA	1.940	2.250	2.240	2.750	2.370
2	INAF	6.500	870	4.030	2.230	1.150
3	KAEF	2.600	1.250	4.250	2.430	1.085
4	KLBF	1.520	1.620	1.480	1.615	2.090
5	MERK	4.300	2.850	3.280	3.690	4.750
6	PEHA	1.198	1.075	1.695	1.105	685
7	PYFA	189	198	975	1.015	865
8	SDPC	95	95	104	136	332
9	SIDO	417	633	799	865	755
10	TSPC	1.390	1.395	1.400	1.500	1.410

Sumber : www.idx.co.id Data Diolah (2023)

Berdasarkan table 1. Diatas menunjukkan bahwa harga saham dalam industri farmasi rata-rata mengalami puncak peningkatan di tahun 2020. Kenaikan ini disebabkan adanya pandemic covid-19 yang mengakibatkan kebutuhan akan alat-alat dan obat dalam industri farmasi meningkat. Kenaikan yang terjadi sangat tinggi dan signifikan diantaranya, INAF naik 38,41%, KAEF naik 70,59%, MERK naik 13,11%, PEHA naik 36,58%, PYFA naik 79,69%, SDPC naik 8,56%, SIDO naik 20,78%, TSPC naik 0,36%. Hanya 2 perusahaan yang mengalami penurunan di tahun 2020 yaitu DVLA sebesar 0,44% dan KLBF -8,64%. Di tahun 2022 beberapa harga saham perusahaan farmasi mengalami penurunan ini disebabkan menurunnya margin laba perusahaan seiring penurunan kinerja keuangan yang berdampak pada melemahnya harga saham. Turunnya margin laba perusahaan ini diakibatkan oleh kenaikan harga bahan baku serta industri farmasi yang tidak dapat menyerap biaya yang disebabkan oleh inflasi yang tidak terkendali di tahun 2022. Walaupun demikian dikatakan bahwa industri farmasi

dapat bertahan pada masa pandemi dikarenakan permintaan terhadap obat-obatan yang meningkat namun, secara data yang telah dikeluarkan oleh Kemenperin, industri farmasi mengalami defisit dikarenakan harga bahan baku import yang tinggi serta kurs mata uang rupiah yang melemah dan ini masih berlanjut hingga tahun 2022.

Selama empat tahun terakhir *return on asset* (ROA) industri farmasi mengalami fluktuasi. Fluktuasi merupakan gejala yang menunjukkan naik turunnya harga, keadaan naik turunnya harga dan sebagainya atau perubahan (harga tersebut) karena pengaruh permintaan dan penawaran (Panigoro, 2021). Fluktuasi terjadi akibat ketidakseimbangan harga dengan beberapa kondisi tertentu. Berikut merupakan perhitungan nilai *Return on Asset* (ROA) pada sub sektor farmasi periode 2018-2022 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia sebagai berikut:

Tabel 1.2

Data Return On Assets Industri Farmasi Tahun 2018-2022

Kode Perusahaan	ROA (%)					Rata-Rata
	2018	2019	2020	2021	2022	
DVLA	11,92	12,12	8,16	7,03	7,47	1,64
INAF	-2,27	0,58	0	-1,87	-28,57	-0,89
KAEF	4,25	0,09	0,12	1,63	-0,83	1,52
KLBF	13,76	12,52	12,41	12,59	12,50	12,82
MERK	9,21	8,69	7,73	12,83	17,98	8,05
PEHA	7,13	4,88	2,54	0,61	1,56	3,79
PYFA	4,52	4,9	9,67	0,68	18,35	4,94
SDPC	1,63	0,64	0,24	0,79	1,75	0,83
SIDO	19,89	22,84	24,26	30,99	26,83	24,50
TSPC	6,87	7,11	9,16	9,1	8,85	8,06
Rata-Rata per Tahun	7,69	7,44	7,43	7,44	6,59	7,50

Sumber : www.idx.co.id, Data Diolah 2023

Dari table 1.2 Diatas menunjukkan bahwa rata-rata ROA pada perusahaan industri farmasi dari tahun 2018-2022 mengalami fluktuasi setiap tahunnya. Rata-rata ROA untuk tahun 2018 adalah sebesar 7,69% kemudian tahun 2019 mengalami penurunan menjadi sebesar 7,44% kemudian pada tahun 2020 mengalami penurunan lagi menjadi 7,43% dan di tahun 2021 mengalami kenaikan 0,01% menjadi 7,44% lalu di tahun 2022 kembali mengalami penurunan hingga 6,59%. Dari tahun ke tahun menunjukkan adanya fluktuasi nilai ROA. Selain itu berdasarkan data di atas dapat diketahui bahwa data Return On Asset perusahaan manufaktur sub sektor farmasi yang terdaftar di BEI tahun 2018-2022 cenderung mengalami penurunan. Berbagai perusahaan yang mengalami penurunan di tahun 2018-2019 diantaranya yaitu DVLA sebesar 4,64%, Indofarma Tbk sebesar 1,69% dari tahun 2018, Kalbe Farma 1,66% dan PT Pharpos Tbk. 0,88%, lalu di tahun 2020 INAF mengalami penurunan 99,69%, serta di tahun 2022 beberapa diantaranya mengalami penurunan yaitu INAF, KAEF, SIDO, MERK mengalami penurunan yang drastic yaitu INAF sebesar 1.429,68%, KAEF 151,05%, SIDO 13,42%, dan Merk 2,77%, serta apabila terdapat perusahaan yang mengalami peningkatan pada saat itu, peningkatan yang terjadi tidak terlalu signifikan dibandingkan dengan penurunan yang terjadi dari tahun sebelumnya.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh (Hasanah & Enggariyanto, 2018) salah satu faktor yang mempengaruhi *return on asset* yaitu *sales growth* dan *total asset turnover*. Pertumbuhan penjualan yang positif mencerminkan kinerja perusahaan yang baik, sehingga penjualan tahun berikutnya akan lebih tinggi dari tahun sebelumnya. Semakin tinggi pertumbuhan penjualan yang dicapai maka akan semakin tinggi keuntungan yang akan diterima.

Total asset turnover adalah rasio yang mengukur intensitas perusahaan dalam menggunakan aktivasnya. Total asset turnover merupakan perbandingan antara total penjualan dengan total aktiva suatu perusahaan. Total asset turnover disini erat kaitannya dengan *inventory turnover*. Maka semakin efisien perusahaan dalam menggunakan aktiva atau persediaannya untuk memperoleh keuntungan, maka akan semakin tinggi nilai *return on asset* nya. Selain itu, dalam teori *du pont* juga dijelaskan bahwa hal-hal yang mempengaruhi ROA seperti penjualan dan seluruh rasio aktivitas (Sawir, 2021). Penjualan dalam penelitian ini menggunakan *sales growth* dan pertumbuhan ekonomi. Pertumbuhan ekonomi juga berpengaruh dalam penjualan dikarenakan semakin tinggi tingkat pendapatan masyarakat maka daya beli masyarakat juga tinggi. Rasio aktivitas yang digunakan dalam penelitian ini adalah *inventory turnover*.

Fenomena mengenai penurunan dan kenaikan ROA yang dipengaruhi oleh tingkat penjualan perusahaan yang dilihat dari laju pertumbuhan ekonomi (PDB). Dilansir dari Badan Pusat Statistik (BPS) mencatat pertumbuhan ekonomi RI tahun 2020 minus 2,07%. Realisasi produk bruto (PDB) anjlok dibandingkan tahun 2019 lalu yang tumbuh 5,02%, sekaligus merupakan yang terburuk sejak krisis 1998 yang tumbuh minus 13,16% (Safir, 2021). Dari pengeluaran seluruh komponen mencatat minus sepanjang tahun 2020. Konsumsi rumah tangga yang berkontribusi 57,66% terhadap pertumbuhan ekonomi berkontraksi hingga 2,63%. Kemudian konsumsi lembaga nonprofit berkontraksi 4,28%, investasi 4,95%, ekspor dan import berkontraksi masing-masing 7,7 dan 14,71%. Ini terjadi akibat penurunan pendapatan masyarakat yang berimbas pada penurunan pertumbuhan ekonomi negara. Harga obat-obatan mulai akhir tahun 2019 hingga sepanjang

tahun 2020-2021 naik sekitar 15%-20%, ini dipicu kenaikan harga bahan baku dan lonjakan rantai produksi (CNBC, 2021). Menurut Soei, dkk (2017) pertumbuhan ekonomi yang bertumbuh meningkatkan pendapatan masyarakat, sehingga meningkatkan kemampuan dalam pembelian (penjualan meningkat). Keinginan dan kemampuan masyarakat untuk membeli produk akan meningkatkan penjualan, sehingga hal ini akan meningkatkan laju pertumbuhan ekonomi. Oleh karena itu penjualan sangat erat kaitannya dengan pertumbuhan ekonomi. Menurut Tandelilin (2010) meningkatnya pertumbuhan ekonomi mempunyai pengaruh positif terhadap daya beli konsumen sehingga dapat meningkatkan permintaan produk perusahaan yang ada, hingga pada akhirnya akan meningkatkan *return on asset* perusahaan.

Kemudian peneliti menemukan fenomena mengenai ROA dapat dipengaruhi oleh pertumbuhan penjualan (*sales growth*). Seperti pada fenomena yang terjadi pada PT Kimia Farma berdasarkan data laporan keuangan tahunan perusahaan peningkatan penjualan sebesar 28,94% tersebut diiringi dengan peningkatan ROA di tahun 2021 sebesar 1,5% dari tahun 2020. Menurut Kennedy (2013) rasio pertumbuhan penjualan adalah adanya perkembangan dan pertumbuhan penjualan dengan jumlah dari tahun sebelumnya ke tahun selanjutnya atau dari kurun waktu ke waktu. Perusahaan dengan pertumbuhan penjualan yang baik artinya mereka dapat melakukan kinerja perusahaan secara efektif dan efisien. Pertumbuhan penjualan yang tinggi menunjukkan peningkatan pendapatan yang diperoleh perusahaan dari penjualan produk dalam kegiatan operasional perusahaan.

Selanjutnya terdapat fenomena penurunan rasio ROA (*return on asset*) yang diakibatkan oleh rasio ITO (*Inventory Turnover*). Berdasarkan data dari laporan keuangan PT Kimia Farma Tbk. Dapat dilihat bahwa ITO tahun 2021 sebesar 1,63 mengalami kenaikan dibandingkan tahun sebelumnya 2020 sebesar 0,12 (kenaikan terjadi sebesar 21,62%). Hal tersebut diakibatkan terjadinya kenaikan harga pokok penjualan perusahaan tersebut dari tahun 2020 sebesar 5,897 triliun menjadi 6,349 triliun pada tahun 2021. Hal tersebut diikuti dengan kenaikan ROA yang terjadi pada tahun 2021 yaitu sebesar 3,14% dibandingkan dengan tahun sebelumnya yaitu sebesar 2,59%. Fenomena tersebut membuktikan bahwa ITO dapat mempengaruhi ROA. Semakin tinggi rasio ITO menunjukkan bahwa modal kerja yang tertanam dalam persediaan barang dagang semakin kecil dan hal ini berarti semakin baik bagi perusahaan.

Selain itu dikarenakan tengah mengalami pandemi dan terjadi resesi di berbagai negara pasokan bahan baku obat-obatan menjadi langka dikarenakan harus import dari luar negeri. Import dalam kondisi ini membutuhkan waktu yang lama dikarenakan terdapat sistem buka tutup akses perdagangan antar negara, hal ini menyebabkan proses produksi membutuhkan waktu yang lama (Maria A, 2022). Hal ini menyebabkan industri farmasi mengalami defisit (jumlah pendapatan lebih kecil daripada jumlah pengeluaran) dikarenakan harga bahan baku import yang tinggi serta kurs mata uang rupiah yang melemah sehingga ini akan mempengaruhi pendapatan dan laba perusahaan.

Berdasarkan dari berbagai penelitian terdahulu, topik penelitian mengenai ROA telah banyak dilakukan dan memperoleh hasil yang berbeda-beda sehingga perlu melakukan penelitian lebih lanjut untuk memperkuat hasil penelitian

terdahulu. Penelitian ini dilaksanakan berdasarkan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Nurjamil dan Lestari Rahmani (2019). Perbedaan penelitian ini dengan acuan penelitian terletak pada variable, sektor perusahaan, dan sampel. Variable baru yang digunakan dalam penelitian ini yaitu *sales growth* dan pertumbuhan ekonomi. Penambahan variable tersebut dikarenakan dua hal, yaitu pertama karena hasil yang berbeda-beda dan tidak konsisten dari penelitian-penelitian yang telah dilakukan sebelumnya dan yang kedua karena menyesuaikan saran pada acuan penelitian untuk menambahkan variable baru.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh (Perdana, 2014) menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi tidak memiliki pengaruh terhadap *return on asset*, sedangkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Jihan Fadhilah (2021) yang menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi berpengaruh signifikan terhadap *return on asset* (ROA). Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh (Amin, 2015), menunjukkan bahwa *sales growth* tidak berpengaruh signifikan terhadap *return on asset*, sedangkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Ellana Fibianti (2020) menunjukkan bahwa *sales growth* berpengaruh positif signifikan terhadap *return on asset* (ROA). Hasil penelitian yang dilakukan oleh Ratna Yunita (2017) menunjukkan bahwa *inventory turnover* berpengaruh signifikan terhadap *return on asset* (ROA). Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh (Migang & Irawan, 2019) menunjukkan bahwa *inventory turnover* tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap *return on asset*.

Berdasarkan latar belakang penelitian yang telah diuraikan diatas, penulis tertarik melakukan penelitian dengan judul **“PENGARUH *INVENTORY TURNOVER*, *SALES GROWTH*, PERTUMBUHAN EKONOMI**

TERHADAP RETURN ON ASSET (ROA) (STUDI PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR SUB INDUSTRI FARMASI YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA TAHUN 2018-2022)”.

1.2 Identifikasi Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang penelitian yang telah dikemukakan diatas serta fenomena yang terjadi, maka penulis mengidentifikasi masalah yang akan diteliti antara lain sebagai berikut :

1. Terdapat motivasi yang mendasari dalam melakukan penelitian ini yaitu pada penelitian terdahulu yang mana terdapat inkonsistensi variable *Inventory Turnover*. Dimana ada yang memperoleh hasil penelitian dengan pengaruh positif dan pengaruh negatif. Sedangkan penelitian yang menggunakan variable *Sales Growth* dan pertumbuhan ekonomi masih jarang ditemukan. Selain itu adanya kesenjangan dengan berbagai penelitian mengenai topik tersebut. Pada sumber-sumber lain lebih banyak meneliti tentang profitabilitas sebagai variable terikat (variable y). Namun, penggunaan variable terikat *Return on Asset* yaitu rasio untuk mengukur profitabilitas secara keseluruhan masih jarang dilakukan.
2. Fase pandemi covid-19 cenderung menjadi alasan bagi Sebagian perusahaan di Indonesia mengalami penurunan. Dikarenakan pada fase ini mengalami resesi ekonomi yang berdampak pada melemahnya pertumbuhan ekonomi.
3. Sub sektor farmasi adalah salah satu sektor yang bertahan di tengah kondisi perekonomian yang semakin berkembang. Selama pandemi covid-19 industri

farmasi dapat bertahan dan menjadi salah satu pilar penting pembangunan kesehatan nasional.

4. Perusahaan manufaktur terutama industri farmasi mengalami fluktuasi ROA di tahun 2018-2022. Namun apabila terjadi kenaikan, tidak mengalami kenaikan yang signifikan.

1.3 Pembatasan Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah yang telah diungkapkan diatas, maka permasalahan pada penelitian ini dibatasi untuk menghindari terjadinya pembahasan yang terlalu luas. Mengingat banyaknya faktor yang dapat digunakan, maka peneliti membatasi masalah pada penelitian ini yaitu Pengaruh *Inventory Turnover*, *Sales Growth*, dan Pertumbuhan Ekonomi Terhadap *Return On Asset (ROA)* (Studi Pada Perusahaan Manufaktur Sub Industri Farmasi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2018-2022).

1.4 Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang diatas maka yang menjadi pokok permasalahan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Apakah *Inventory Turnover* berpengaruh terhadap *Return On Asset (ROA)* pada perusahaan manufaktur sub industri farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?
2. Apakah *Sales Growth* berpengaruh terhadap *Return On Asset (ROA)* pada perusahaan manufaktur sub industri farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?

3. Apakah pertumbuhan ekonomi berpengaruh terhadap *Return On Asset* (ROA) pada perusahaan manufaktur sub industri farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, adapun tujuan penelitian ini adalah memperoleh temuan eksplensif yang diuji tentang pengaruh sebagai berikut.

1. Mengetahui apakah *Inventory Turnover* berpengaruh terhadap *Return On Asset* (ROA) pada perusahaan manufaktur sub sektor farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
2. Mengetahui apakah *Sales Growth* berpengaruh terhadap *Return On Asset* (ROA) pada perusahaan manufaktur sub sektor farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
3. Mengetahui apakah Pertumbuhan Ekonomi berpengaruh terhadap *Return On Asset* (ROA) pada perusahaan manufaktur sub sektor farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

1.6 Manfaat Hasil Penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi kepada pihak-pihak terkait. Adapaun manfaat penelitian ini baik secara teoritis maupun praktis, yaitu:

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis penelitian ini memberikan gambaran mengenai pengaruh *Inventory Turnover*, *Sales Growth*, dan Pertumbuhan Ekonomo Terhadap *Return On Asset* (ROA) pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Penelitian ini juga dapat menambah pengetahuan dan

wawasan peneliti sehingga lebih memahami topik dari penelitian ini. Selain itu peneliti juga dapat mengaplikasikan pengetahuan yang diperoleh selama menjalani masa perkuliahan, khususnya mata kuliah analisis laporan keuangan, investasi dan pasar modal, serta manajemen keuangan.

2. Manfaat Praktis

1) Bagi Manajemen Perusahaan

Manfaat penelitian ini bagi manajemen perusahaan adalah dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan bagi manajer dalam pengambilan keputusan terhadap faktor yang mempengaruhi *return on asset*.

2) Bagi Peneliti Selanjutnya

Manfaat penelitian ini bagi peneliti selanjutnya adalah dapat menggunakan penelitian ini sebagai referensi apabila ingin melakukan penelitian dengan topik yang sama.

3) Bagi Investor

Manfaat penelitian ini bagi investor adalah dapat memberikan gambaran terkait *return on asset* pada setiap perusahaan, sehingga dapat digunakan untuk mempertimbangkan keputusan dalam melakukan investasi.